



Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Melalui *Outbond Game* Pada Kelompok B TK Pancasila Muchtary I Karanganyar Ngawi

Fatimatul Lutfiana¹, Octavian Dwi Tanto^{2✉}
PG PAUD, STKIP Modern Ngawi⁽¹⁾
PG PAUD, STKIP Modern Ngawi⁽²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kegiatan *outbond game* dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak kelompok B di TK Pancasila Muchtary I. Penelitian ini dilakukan karena terdapat kurangnya kemampuan motorik kasar anak kelompok B di TK Pancasila Muchtary I. Desain penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah anak kelas B di TK Pancasila Muchtary I, dengan jumlah siswa sebanyak 16 anak. Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemampuan motorik kasar anak pada saat pra tindakan dapat dikatakan belum berkembang. Banyak anak yang kurang mampu dalam keseimbangan, koordinasi mata-tangan-kaki dan keterampilan. Kemampuan motorik kasar anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan *outbond game*. Pada pra tindakan, persentase kemampuan motorik kasar anak sebesar 75% pada kategori Belum Berkembang (BB), pada siklus I meningkat menjadi 75% Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 25% dalam Berkembang Sangat Baik (BSB) pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran supaya lebih banyak dalam menggunakan alat/bahan yang menarik minat bermain anak sehingga anak dapat menyeimbangkan anggota tubuh, mengkoordinasikan mata-tangan-kaki serta terampil menggerakkan anggota tubuh dengan optimal.

Kata Kunci: motorik kasar, permainan *outbound*, pendidikan anak usia dini

Abstract

This study aims to describe how outbound game activities can improve the gross motor skills of group B children in Tk Pancasila Muchtary I. This research was conducted because there is a lack of gross motor skills of group B children in Tk Pancasila Muchtary I. The design of this study uses a type of Class Action Research (PTK) conducted in two cycles. The subject of this study was a grade B child at Tk Pancasila Muchtary I, with a total of 16 students. The data collection methods conducted in this study are interviews, observations and documentation. The child's rough motor skills at the time of pre-action can be said to have not developed. Many children are underprivileged in balance, eye-hand-foot coordination and skills. Children's rough motor skills can be improved through outbound game activities. In pre-action, the percentage of children's gross motor ability by 75% in the Undeveloped (BB) category, in cycle I increased to 75% Developed As Expected (BSH) and 25% in Developing Very Well (BSB) in cycle II. Based on the results of research and discussions that have been conducted, researchers provide advice so that more in using tools / materials that interest the child's play so that the child can balance the limbs, coordinate eye-hand-feet and skillfully move the limbs optimally.

Keywords: gross motor skill, outbound game, early childhood education

Hak Cipta 2021 Fatimatul Lutfiana, Octavian Dwi Tanto.

✉ Penulis Korespondensi :

Alamat Email : 14.octavian@gmail.com

Submit: 25 Juli 2021, Diterima: 29 Juli 2021, Dipublikasikan: 25 Agustus 2021

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Menurut (Mansur, 2005) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Suyanto, 2005).

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga 8 tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, daya pikir, emosional dan sosial yang tepat dan benar agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga 8 tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, daya pikir, emosional dan sosial yang tepat dan benar agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Sementara itu, (Rusdinal, 2005) menambahkan bahwa karakteristik anak usia 5-7 tahun adalah sebagai berikut: 1) anak pada masa praoperasional, belajar melalui pengalaman konkret dan dengan orientasi dan tujuan sesaat, 2) anak suka menyebutkan nama-nama benda yang ada disekitarnya dan mendefinisikan kata, 3) anak belajar melalui bahasa lisan dan pada masa ini berkembang pesat, 4) anak memerlukan struktur kegiatan yang lebih jelas dan spesifik.

Berdasarkan karakteristik yang telah disampaikan maka dapat diketahui bahwa anak usia 5-6 tahun (kelompok B), mereka dapat melakukan gerakan (Mansur, 2005) yang terkoordinasi, perkembangan bahasa sudah baik dan mampu berinteraksi sosial. Usia ini juga merupakan masa sensitif bagi anak untuk belajar bahasa. Dengan koordinasi gerakan yang baik anak mampu menggerakkan mata-tangan untuk mewujudkan imajinasinya kedalam bentuk gambar, sehingga penggunaan gambar karya anak dapat membantu meningkatkan kemampuan bicara anak.

Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan-kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, dan otak. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Motorik memiliki dua jenis, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Salah satu dari kegiatan motorik yang merupakan bagian dari perkembangan fisik yang penting untuk anak adalah motorik kasar. Menurut (Ahmad Susanto, 2011) perkembangan motorik adalah gerakan yang dilakukan melibatkan sebagian besar bagian tubuh dan biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot besar. Misalnya, gerakan berjalan, berlari, dan melompat..

Menurut (Sujiono, 2009), menyatakan motorik kasar adalah aktifitas gerak tubuh yang melibatkan otot besar seperti merayap, berguling, merangkak, duduk, berdiri, berjalan, lari, lompat, dan berbagai aktivitas menendang serta aktivitas melempar dan menangkap.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik kasar adalah kesanggupan atau kecakapan seorang individu dalam menguasai suatu keahlian dan digunakan untuk menggerakkan dan menyeimbangkan tubuh anak seperti merayap, berguling, merangkak, duduk, berdiri, berjalan, lari, lompat, dan berbagai aktivitas menendang serta aktivitas melempar dan menangkap yang berpengaruh terhadap otot-otot besar anak.

Menurut (Sumantri & Endrawati, 2010) ada beberapa manfaat dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun, yaitu kemampuan motorik dapat meningkatkan keterampilan gerak, mampu memelihara dan meningkatkan kebugaran jasmani, dapat menanamkan sikap percaya diri, mampu meningkatkan kerjasama, dan mampu berperilaku disiplin, jujur, dan sportif.

Menurut Permendikbud 146 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 6 mengenai Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak disusun berdasarkan kelompok usia menyatakan karakteristik motorik kasar anak usia 5-6 tahun yaitu: 1) Melakukan berbagai kegiatan terkoordinasi secara terkontrol, seimbang dan lincah; 2) melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu melakukan gerakan mata, tangan, kaki, kepala secara terkoordinasi dalam menirukan berbagai gerakan yang teratur (misal: senam dan tari); 3) Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu melakukan permainan fisik dengan aturan; 4) Melakukan kegiatan yang menunjang anak mampu terampil menggunakan tangan kanan dan tangan kiri dalam berbagai aktivitas. Indikator dalam kemampuan motorik kasar anak di atas dapat dikembangkan melalui bermain.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Kelompok B TK Pancasila Muchtary I Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi diperoleh beberapa faktor yang membuat kemampuan motorik kasar anak kurang berkembang yaitu : (1) kegiatan yang diberikan guru pada anak kurang menarik, (2) Kegiatan yang masih berpusat kepada guru yakni masih menggunakan media kaset/CD, (3) kegiatan yang belum menggunakan media yang lebih efektif untuk mengenalkan aspek motorik kasar pada anak. Dari beberapa faktor dan hasil observasi awal yang dilakukan. Hanya 25% anak atau 4 anak dari total 16 anak yang mampu melakukan kegiatan bermain yang merangsang motorik kasar anak, sedangkan 75% atau 12 anak dari total 16 anak belum mampu melakukan kegiatan main yang merangsang motorik kasar dalam keseimbangan, mengkoordinasikan mata-tangan-kaki dan belum terampil secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak dalam melakukan 3 jenis kegiatan main yaitu, 1). Melompat dengan berpijak di dalam lingkaran jarak antar lintasan loncat yaitu 30cm sampai 100cm, 2). Melempar bola menempati posisi memasukkannya ke gawang dengan jarak 1m, 1,5m, 1,75 m sampai 2m, 3). Menggiring dan Menendang bola dengan garis pembatas dimasukkan gawang sebanyak 3 kali dengan jarak 1m, 1,5m, 1,75m sampai 2m.

Maka perlu ada suatu kegiatan pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. diberikan stimulus lain dengan kegiatan *Outbound Game*, yang diharapkan mampu memberikan pengalaman dan pelajaran yang berbeda dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Salah satu kegiatan pembelajaran yang dianggap dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik kasar adalah melalui *Outbound Game*.

Outbound Game adalah suatu program pembelajaran di alam terbuka yang berdasarkan pada prinsip experiential learning (belajar melalui pengalaman langsung) yang disajikan dalam bentuk permainan, simulasi, diskusi dan petualangan sebagai media penyampaian materi. Menurut (Agustinus Susanta, 2010) menyatakan *Outbound* adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan di alam terbuka yang berdasarkan pada prinsip belajar melalui pengalaman langsung yang disajikan dalam bentuk permainan, simulasi, diskusi dan petualangan sebagai media penyampaian materi. Menurut (Djamaludin, 2000) "*outbound* adalah kegiatan di alam terbuka (*outdoor*), *outbound* juga dapat memacu semangat belajar".

Outbound Game adalah kegiatan di alam terbuka (*outdoor*), *outbound* juga dapat memacu semangat belajar. *Outbound* merupakan sarana penambah wawasan pengetahuan yang didapat dari serangkaian pengalaman berpetualang sehingga dapat memacu semangat dan kreatifitas anak. Bentuk kegiatan *outbound* berupa simulasi kehidupan melalui permainan (*games*) yang kreatif, rekreatif, dan edukatif, baik secara individual maupun kelompok, dengan tujuan untuk pengembangan diri anak. Kegiatan *outbound* dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak. Selain itu kegiatan *outbound* dapat melatih kemampuan otot-otot kasar anak sehingga mempunyai pengalaman belajar dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar. *Outbound* dilakukan penuh dengan kegembiraan karena dilakukan dengan permainan, sehingga anak merasa senang ketika mengikuti kegiatan belajar.

Melalui kegiatan *outbound* anak dapat mengembangkan motorik kasar dengan kegiatan yang menyenangkan dan menarik dari kegiatan sebelumnya. *Outbound* dapat dikatakan antara petualangan dan permainan. Secara teori, kegiatan yang disebut sebagai "*outbound*" adalah kegiatan luar ruangan yang tujuannya untuk santai, dengan rangkaian petualangan dan permainan yang relatif ringan anak akan lebih terlatih (Agustinus Susanta, 2010). Selain itu, alat kegiatan *outbound* yang akan digunakan dapat ditemukan dengan mudah dengan harga yang cukup murah dan terjangkau.

Pembelajaran dengan menggunakan permainan *outbound Game* ini dimaksudkan untuk membuat anak semakin lebih bersemangat dimana penggunaan media ini dengan beberapa bentuk

permainan dengan bervariasi warna. Bentuk permainan ini juga disesuaikan dengan karakteristik siswa PAUD. Tehnik yang dilakukan dalam pembelajaran ini ditujukan pada kemampuan keterampilan gerak dasar anak usia dini. Dengan model pengembangan *outbound game* ini, dapat dilakukan dimana saja, tidak harus pada tempat khusus yang menyediakan permainan outbound.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Melalui *Outbound Game* Pada Kelompok B TK Pancasila Muchtary I Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi”.

METODOLOGI

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *action research* atau penelitian tindakan dengan menggunakan metode penelitian campuran yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif bertujuan untuk meneliti proses pembelajaran meningkatkan kemampuan motorik kasar dengan kegiatan *outbound game*. Sedangkan metode kuantitatif bertujuan untuk meneliti hasil performan kemampuan motorik kasar dengan kegiatan *outbound game*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok B TK Pancasila Muchtary I Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi yang berjumlah 16 anak yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 8 anak perempuan yang merupakan sumber data primer.

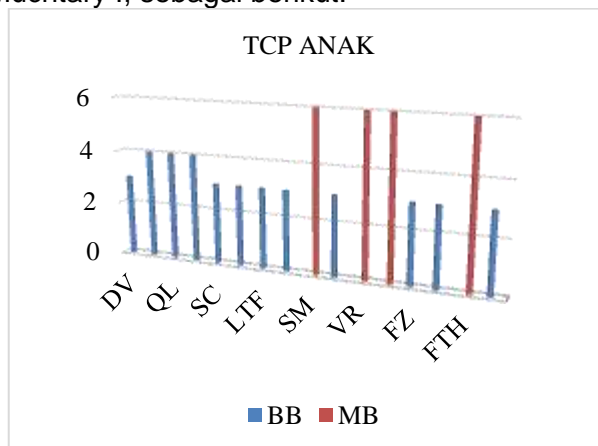
Selain itu sumber data lain adalah kolabolator yang terlibat dalam penelitian yaitu guru kelas serta kepala sekolah TK yang secara langsung ikut terlibat dalam mengontrol kegiatan kelas. Sumber data primer tersebut akan diperkuat dengan sumber data skunder yakni berupa dokumen-dokumen diantaranya dokumen catatan observasi awal, catatan observasi siklus I, catatan observasi siklus II, catatan wawancara awal, catatan dokemantasi awal dan seterusnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*action reseach*). Penelitian tindakan ini dilakukan dalam bentuk spiral setiap siklus melalui langkahlangkah sistematis yang menyertakan peserta penelitian secara aktif dengan menggunakan model (Taggart, n.d.), yang meliputi empat tahapan, yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observation*), dan (4) refleksi (*reflection*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak kelompok B TK Pancasila Muchtary I sudah mulai meningkat dari pra-intervensi sampai siklus II setelah adanya tindakan melalui kegiatan *outbound game*. Pada pra siklus kelompok B masih banyak yang Belum Berkembang (BB) dalam keseimbangan, koordinasi mata-tangan-kaki dan keterampilan.

Asesmen awal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan motorik kasar anak kelompok B TK Pancasila Muchtary I, sebagai berikut:

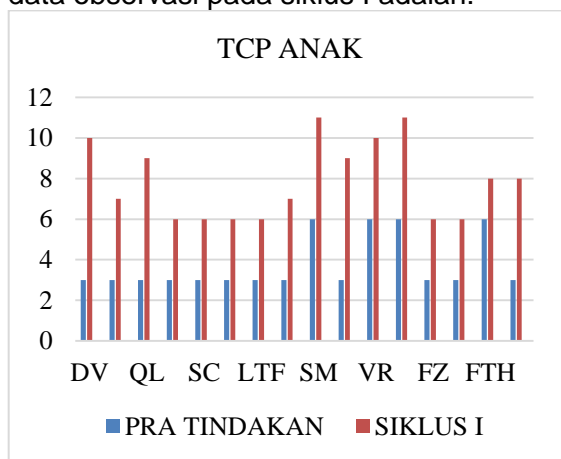


Gambar 1. Grafik Variabel Kemampuan Motorik Kasar Kelompok B TK Pancasila Muchtary I Pada Pra Siklus

Berdasarkan grafik di atas dapat terlihat bahwa TCP tertinggi yaitudengan jumlah TCP 6, sedangkan TCP terendah yaitu dengan jumlah TCP 3. Hasil asesmen pra siklus ini dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan motorik kasar anak masih jauh dibawah target. Target yang

ditentukan oleh peneliti bersama kolaborator adalah 75% dari TCP maksimal, artinya TCP minimal anak adalah 10.

Observasi pada siklus I dilakukan untuk mengetahui skor yang diperoleh anak setelah pemberian tindakan. Adapun data observasi pada siklus I adalah:

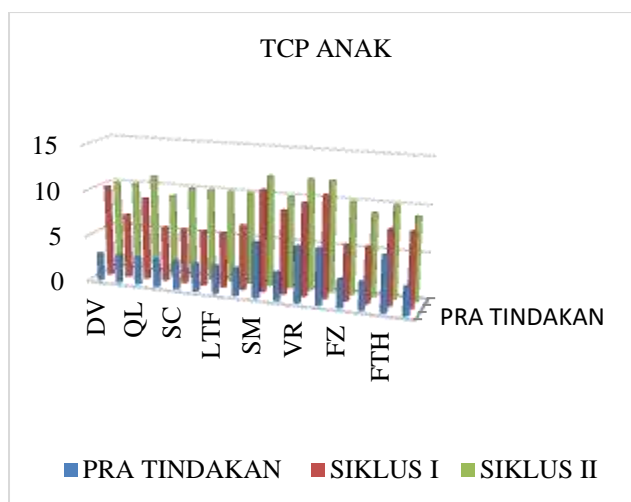


Gambar 2. Grafik Variabel Kemampuan Motorik Kasar Kelompok B TK Pancasila Muchtary I Siklus I

Grafik di atas menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar pada anak mengalami peningkatan setelah diberi tindakan melalui kegiatan *outbound game*. Dapat terlihat pada rata-rata TCP anak pra tindakan sebesar 4 dan mengalami peningkatan menjadi 6 pada siklus 1. Rata-rata TCP anak pada siklus I termasuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB) dan 6 anak yang memiliki kemampuan Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Setelah 16 jumlah anak diberi tindakan siklus I, ada 2 anak yang mencapai TCP dengan kategori tertinggi yaitu Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan skor 11, 6 anak mengalami peningkatan dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan skor 10 diperoleh 2 anak, skor 9 diperoleh 2 anak dan skor 8 diperoleh 2 anak. Pada kategori Mulai Berkembang (MB) mengalami peningkatan menjadi 8 anak dengan skor 6.

Peneliti dan kolabolator telah mengamati bahwa peningkatan terjadi disetiap indikator untuk melihat sejauh mana peningkatannya pada msing-masing indikator. Selanjutnya peneliti dan kolabolator akan melakukan tindakan siklus II. Kemampuan motorik kasar anak pada Siklus II dapat disajikan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Tiga Variabel Kemampuan Motorik Kasar Kelompok B TK Pancasila Muchtary I Siklus II

Tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak mengalami peningkatan setelah diberi tindakan melalui kegiatan *outbound game*. Dapat dilihat pada rata-rata

TCP anak Pra tindakan sebesar 4 mengalami peningkatan menjadi 6 pada Siklus I dan meningkat lagi menjadi 12 pada Siklus II. Berdasarkan kategori yang ditentukan sebelumnya, rata-rata TCP anak pada siklus II termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Setelah 16 anak diberi tindakan Siklus II, ada 12 anak yang mencapai TCP dengan kategori tertinggi Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan skor sebesar 10. Dan 4 anak yang lain mengalami peningkatan masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan skor 12. Peneliti dan kolablator telah mengamati bahwa peningkatan yang terjadi disetiap indikator untuk melihat sejauh mana peningkatan pada masing-masing indikator. Selanjutnya peneliti dan kolablator akan melakukan tindakan pada siklus II.

Pelaksanaan penelitian inidilakukan sebanyak dua siklus yang setiap siklus dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan sehingga dilakukan sebanyak enam kali pertemuan yang bertujuan untuk mendapatkan data yang valid dan hasil yang signifikan. Hasil penelitian kemampuan motorik kasar mengalami peningkatan dari kondisi awal sebelum diadakan penelitian hingga siklus II tahap akhir. Peningkatan tersebut terjadi pada setiap pertemuan. Kemampuan motorik kasar sebelum tindakan diperoleh 16 anak atau 75% yang berada pada kriteria Belum Berkembang (BB), 4 anak atau 25% yang berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB), pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) belum ada anak yang memenuhinya. Pada siklus I diperoleh 8 anak atau 50% berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB), 6 anak atau 35% berada pada kriteria Berkembang sesuai Harapan (BSH), dan 2 anak atau 15% berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

Berdasarkan data hasil observasi yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada Siklus II yaitu kemampuan motorik kasar pada kelompok B TK Pancasila Muchtary I. Pada siklus II diperoleh 12 anak atau 75% yang berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 4 anak atau 25% yang berada pada kriteria Berkembang Sangat baik (BSB). Peneliti ini dikatakan berhasil karena telah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan yaitu sebesar 75%. Oleh karena itu peningkatan kemampuan motorik kasar melalui kegiatan *outbound game* pada anak kelompok B TK Pancasila Muchtary I tidak perlu dilanjutkan lagi, cukup dihentikan pada siklus II karena telah mencapai indidkator yang di tentukan.

Penelitian kemampuan motorik kasar anak meningkat melalui kegiatan *outbound game*. Berdasarkan pembahasan diatas, kemampuan motorik kasar melalui kegiatan *outbound game* pada anak kelompok B TK Pancasila Muchtary I dapat dikatan meningkat dengan baik.

Pada indikator pertama yaitu keseimbangan. Dalam pembelajaran ini anak dapat melakukan kegiatan main dengan menyeimbangkan anggota tubuh dengan baik. Tahap ini ditandai dengan anak mampu meloncat dengan aturan tanpa tantangan. Indikator kedua koordinasi mata-tangan-kaki, sebagian anak mampu mengkoordinasikan mata-tangan-kaki dengan baik sehingga anak dapat melakukan kegiatan melempar bola dengan tepat sasaran yakni memasukkan kekeranjang pola lurus dan zig-zag.

Indikator ketiga yaitu keterampilan. Anak sudah terampil menggunakan seluruh anggota tubuh dalam kegiatan main menggiring dan menendang bola dimasukkan ke gawang dengan jarak sasaran sebanyak 3 kali tanpa mengulang, sesuai dengan teori menurut (Gallahue, 1989). Motorik merupakan pengendalian gerakan tubuh melalui aktivitas yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak dan urat saraf belakang (*Spinal cord*), sedangkan aktifitas motorik kasar keterampilan gerak atau gerakan tubuh yang memakai otot-otot besar sebagai dasar utama gerakannya.

Hasil penelitian dari setiap variabel kemampuan motorik kasar ada beberapa anak yang memiliki kemampuan Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yaitu dapat terlihat pada pra siklus bahwa ananda SC, BQS, NS, NY, LTF, FZ dan SRT ini memiliki kemampuan Belum Berkembang (BB) karena ananda dalam kegiatan main selalu melakukan pengulangan berkali-kali dalam kegiatan main. FZ, dan FHR juga sama memiliki kemampuan Belum Berkembang (BB) karena ananda masih malu-malu dalam melakukan setiap kegiatan main sehingga menghilangkan ingatan tentang kegiatan main yang akan dilakukan, walapun juga ada beberapa anak yang memiliki hasil sama tetapi anak tersebut daya ingat dalam melakukan kegiatan main berbeda, dan untuk anak yang Mulai Berkembang (MB) ini didominasi oleh ananda FTH, DN, VR dan SM hal ini dapat diamati ketika anak sudah dapat melakukan kegiatan main tanpa dibantu guru. Hasil penelitian pada siklus I terlihat yang Mulai Berkembang (MB) ada ananda LTF, SRT dan FZ terlihat pada saat anak sudah mulai mampu melakukan kegiatan main yang dilakukan namun tanpa bantuan guru.

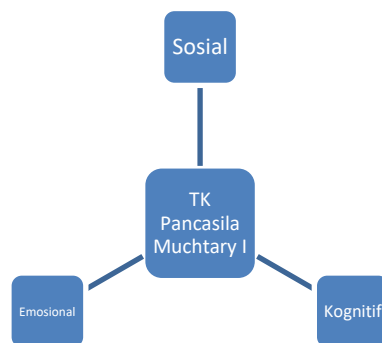
Walaupun ada teman yang memiliki nilai sama namun yang paling rendah dalam memahami kegiatan main adalah ananda SC, NS dan BQS. Anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada siklus I yaitu ananda DV, QI, AI, dan FHR hal ini dapat terlihat bahwa ananda msmpu myelesaikan setiap kegiatan dangan benar sesuai dengan arahan guru tanpa bantuan. Selanjutnya pada hasil penelitian pada siklus II terlihat yang Berkembang Sangat Baik (BSB) ada ananda SM dan DN hal ini terlihat bahwa ananda mampu melakukan kegiatan main yang lebih cepat dari pada teman yang lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar dapat meningkat deangan kegiatan *outbound game*. Kegiatan *outbound game* dalam penelitian ini sebagai alat peraga yang sangat membantu guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Menurut Djamaludin (Djamaludin, 2000) “*outbound* adalah kegiatan di alam terbuka (*outdoor*), *outbound* juga dapat memacu semangat belajar”. *Outbound* merupakan sarana penambah wawasan pengetahuan yang di dapat dari serangkaian pengalaman berpetualang sehingga dapat memacu semangat dan kreativitas seseorang. Bentuk kegiatan *outbound* berupa stimulasi kehidupan melalui permainan-permainan (*games*) yang kreatif, rekreatif, dan edukatif, baik secara individual maupun kelompok, dengan tujuan untuk pengembangan diri maupun kelompok.

Lebih luas lagi dalam hasil penelitian lain dikatakan bahwa pengembangan motorik dapat dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan dan tanpa paksaan. Hal ini sebagaimana penelitian (Tanto, Octavian Dwi, 2020) (Tanto & Kristanto, 2015) (Fitriana et al., 2021) di mana pengembangan motoric halus dapat dilakukan melalui kegiatan permainan, pendekatan budaya dan aktivitas lain yang tanpa dilakukan tekanan oleh guru atau orang tua. Selanjutnya, guru atau orang tua dapat menyusun berbagai program pengembangan fisik motoric yang terstruktur untuk optimalisasi perkembangan anak secara optimal (AZIZAH et al., 2021).

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan motorik kasar dapat ditingkatkan melalui kegiatan *outbound game*. Melalui kegiatan *outbound game*, anak dapat melakukan kegiatan main dengan keseimbangan, koordinasi mata-tangan-kaki dan keterampilan dengan optimal.

Adapun bagan dalam penerapan kegiatan *outbound game* selain menstimulasi aspek perkembangan fisik motorik yaitu sebagai berikut:



Gambar 4. Bagan Stimulasi Perkembangan Anak Melalui Perkembangan Outbound Game

Dapat terlihat pada bagan diatas bahwa kemampuan motorik kasar tidak hanya mengenalkan aspek perkembangan fisik motorik namun, juga ada dua aspek lain yaitu pertama aspek perkembangan kognitif yang terlihat pada saat anak melakukan kegiatan meloncat dengan berpijak didalam lingkaran, melempar bola menempati posisi untuk dilempar kekeranjang, menggiring dan menendang bola dimasukkan ke gawang. Dari semua kegiatan tersebut menggunakan pola dan jarak sasaran yang sudah ditentukan. Kedua aspek Sosial Emosional terlihat pada saat anak melakukan kegiatan yaitu, a) pertama saat anak melakukan kegiatan meloncat, melempar bola memasukkannya ke keranjang, menggiring dan memasukkan bola ke gawang dengan mandiri tanpa bantuan guru sebab dilakukan dengan bergantian satu persatu, b) mampu menyelesaikan tugas kegiatan main meloncat, melempar bola memasukkannya ke keranjang, dan menggiring dan memasukkan bola ke gawang dengan penuh tanggung jawab, c) ketiga anak melakukan kegiatan meloncat, melempar bola memasukkannya ke gawan, dan menggiring dan menendang bola memasukkannya ke gawang dengan aturan yang sudah ditentukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Proses pembelajaran melalui *outbound game* dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak kelompok B TK Pancasila Muchtary I terlihat pada kegiatan yang dilakukan pada Siklus I dengan tema budayaku dan sub tema permainan tradisional dan modern kegiatannya yaitu, a) meloncat dengan pola lurus dan jarak sasaran yang sudah ditentukan, b) melempar bola dimasukkan ke keranjang dengan pola lurus dan jarak sasaran yang sudah ditentukan, c) menendang bola memasukkannya ke gawang dengan jarak sasaran sebanyak 3 kali. Pada Siklus II dengan tema budayaku dan sub tema permainan tradisional dan modern, kegiatannya yaitu, a) meloncat dengan pola zig-zag dan jarak sasaran yang sudah ditentukan, b) melempar bola dimasukkan ke keranjang dengan pola zig-zag dan jarak sasaran yang sudah ditentukan, c) menggiring dan menendang bola memasukkannya ke gawang dengan jarak sasaran sebanyak 3 kali tanpa mengulang.
2. Kegiatan *outbound game* dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak sebesar 75%, dengan hasil pada: a) Pra siklus diperoleh 75% atau 12 dari 16 anak berada pada kategori Belum Berkembang (MB), 25% atau 4 dari 16 anak berada pada kriteria Mulai Berkembang (BB), b) Siklus I yaitu 50% atau 8 dari 16 anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), 35% atau 6 dari 16 anak yang berada pada kategori Berkembang sesuai Harapan (BSH), dan 15% atau 2 dari 16 anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) , c) Siklus II diperoleh 25% atau 4 dari 16 anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 75% atau 12 dari 16 anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus Susanta. (2010). *Outbound Profesional*. Andi.
- Ahmad Susanto, M. P. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: pengantar dalam berbagai aspeknya*. Kencana.
- AZIZAH, E. N., Tanto, O. D., Naningtias, S. A., & Rahmawati, R. U. (2021). Menyusun Kurikulum Paud (Perencanaan Pembelajaran dari Rumah Selama Menghadapi Pandemi COVID-19). *IJCE (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 2(1), 14–19.
- Djamaludin, A. (2000). *Outbound Management Training*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta.
- Fitriana, A. A., Azizah, E. N., & Tanto, O. D. (2021). Pengaruh Media Sosial Tik Tok Terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 147. <https://doi.org/10.30736/jce.v5i1.504>
- Gallahue, D. L. (1989). Understanding motor development: Infants, children. *Adolescents*, 200–236.
- Mansur, M. A. (2005). Pendidikan anak usia dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusdinal, E. (2005). Pengelolaan Kelas Di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Depdiknas.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT indeks.
- Sumantri, M. S., & Endrawati, T. (2010). Kemampuan Sosialisasi Dan Gerak Manipulatif Anak Usia Dini. Jakarta Utara.
- Suyanto, S. (2005). Dasar-dasar pendidikan anak usia dini. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Taggart, M. (n.d.). R dan Kemmis, S. 1990. *The Action Research Planner*. Melbourne. Deakin University.
- Tanto, Octavian Dwi, A. H. S. (2020). Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini dalam Seni Tradisional Tatah Sungging. *Jurnal Obsesi*, 4(2), 587–586. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.421>
- Tanto, O., & Kristanto, A. (2015). Pengaruh Permainan Futsal Modifikasi Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *PAUD Teratai*, 4(2).